

## Performativitas *Panggih* pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah Prespektif *Performance Studies*

Zaidah, Nuning<sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Staf Pengajar FPBS UPGRIS, Semarang

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015  
Disetujui Desember 2015  
Dipublikasikan Januari 2016

Keywords:

*panggih*;  
*performance studies*;  
upacara;  
performativitas;  
ekspresivitas;

---

### Abstrak

Ritual perkawinan adat Jawa Tengah ditandai dengan *ritual panggih* sebagai puncak dari rangkaian acara. Sebagai sesuatu yang diharapkan berlangsung sekali seumur hidup, ritual dirancang dengan memperhatikan setiap aspek dan menghindari kesalahan agar tercipta menjadi sebuah 'pertunjukan' yang menghasilkan citra yang harmonis bagi kehidupan selanjutnya kaedah dramaturgi dipergunakan untuk melakukan penelitian terhadap *ritual panggih* karena ritual *panggih* dianggap memiliki struktur dan tekstur. Pada saat yang bersamaan, dramaturgi menggali segala macam interaksi yang dilakukan manusia dalam pertunjukan kehidupan masyarakat sehari-hari. *Performance studies* dipergunakan untuk melakukan penelitian terhadap "*panggih*" pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah. *Performance studies* memusatkan perhatian pada aspek performativitas upacara tanpa meninggalkan aspek ekspresivitasnya. Dengan kajian *performance studies*, Upacara *Suran* dianalisis dari sudut pandang "*is*" dan "*as*" *performance*.

---

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam upacara antara lain yaitu *passage rites* dan *calendrical rites*. *Passage rites* merupakan upacara yang dialami seseorang sekali seumur hidup, sedangkan *calendrical rites* merupakan ritual yang diadakan secara berkala sehingga memungkinkan dialami oleh seseorang berulang kali. *Passage rites* dapat dilihat pada upacara kelahiran, inisiasi, sunat dan kematian. *Calendrical rites* berupa upacara pergantian tahun, ulang tahun ataupun hari besar keagamaan yang diadakan tiap tahun (Turner, 1982: 25)

Berbagai upacara tersebut memiliki kaitan dengan usaha manusia dalam menjelaskan bermacam teka-teki yang melingkupi lingkungan hidupnya. Musim tidak menentu, serangan hama, ataupun gejala lain yang tidak menguntungkan

harus dicegah dengan berbagai bentuk upacara yang merupakan manifestasi idealisme mereka tentang kesuburan tanah pertanian maupun berkaitan dengan kesuburan laki-laki dan perempuan (Soedarsono, 1985: 2-3). Ini adalah gejala umum yang terdapat pada masyarakat yang masih berada dalam tataran pemikiran mitis (Hartoko, 1976: 34-54). Bentuknya banyak diwujudkan dalam upacara ataupun ekspresi seni yang melambangkan kesuburan, berupa persenyawaan antara jantan betina, laki-laki dan perempuan (Sumardjo, 1997: 5-7). Ritus peralihan merupakan ritual yang dialami seseorang sekali seumur hidup (Turner, 1982, 24). Ritus peralihan dapat dilihat pada ritual yang berkaitan dengan fase-fase kelahiran, masa anak menjadi dewasa, adanya perkawinan yang kemudian beralih menjadi orang

---

✉ Corresponding author :  
Address: FPBS UPGRIS Semarang  
Email : [nuningzai@gmail.com](mailto:nuningzai@gmail.com)

tua dan ditutup dengan kematian. (Winangun, 1990: 32).

Ritual tersebut memiliki kaitan dengan usaha manusia dalam menjelaskan bermacam teka-teki yang melingkupinya sehingga diyakini sebagai upaya untuk mencegah sesuatu di luar kuasa manusia yang berdampak negatif dalam perkawinan. Di antaranya kekhawatiran terjadi bila tidak adanya keselarasan dalam hal berfikir antara kedua mempelai; sumber rejeki yang tidak menguntungkan setelah melakukan perkawinan; tidak setara dalam kedudukan; mempunyai keturunan yang buruk kesehatannya; meninggal dalam usia muda setelah perkawinan; adanya perceraian; dan gejala lain yang tidak menguntungkan, karenanya, ritual dilakukan sebagai upaya untuk mencegahnya. Menurut Soemardjo (2006:177), hal ini adalah gejala umum yang terdapat pada masyarakat yang masih berada dalam tataran pemikiran mistis. Bentuknya diwujudkan dalam ritual ataupun ekspresi seni yang bertolak dari laku persenyawaan kedua unsur jantan dan betina. Dapat di jelaskan bahwa manusia Indonesia memiliki kecenderungan untuk mencari pengetahuan yang bersifat praktis dalam menjawab berbagai teka-teki dan bukan bersifat teoretis (Sumardjo, 2006:17).

Ritual perkawinan memiliki beberapa aspek, yaitu selain memiliki aspek religi, eksistensi diri, menghibur juga sebagai ruang komunal. Ritual perkawinan sebagai ruang komunal diwujudkan dengan adanya berbagai kegiatan yang melibatkan komunitas, menghadirkan beberapa tokoh berperan di dalamnya dan kehadiran para peserta yang beragam. Para peserta ritual memperlihatkan kreativitas secara keseluruhan. Ritual perkawinan memiliki pengaruh terhadap eksistensi diri, dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk mendapatkan harkat

dan martabat serta menunjukkan status hubungan resmi agar diketahui oleh masyarakat dan lingkungan.

Koentjaraningrat (1993: 150) menyebut-kan bahwa saat peralihan yang terpenting dalam lingkaran hidup manusia di dunia terkait dengan adat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, ialah perkawinan. Van Genep (dalam Koentjaraningrat, 1993:32), menyatakan bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhan sebagai individu, yaitu sejak ia lahir, kemudian masa kanak-kanaknya, melalui proses menjadi dewasa dan menikah, menjadi orang tua, hingga saatnya ia meninggal, manusia mengalami perubahan-perubahan dalam lingkungan sosial budayanya. Ketergantungan masyarakat adanya *petungan* (numerologi) serta adanya tiga syarat *bibit-bobot-bëbët* sebagai pola ideal (*ideal type*) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari (Geetz, 1983:39).

Wujud doa tersebut selain berupa rangkaian kata, dan mantra, juga berbentuk berbagai benda dan tindakan yang memiliki makna tertentu. Ritual perkawinan tersebut merupakan usaha praktis untuk menjawab kecemasan mereka terhadap serba ketidakpastian hidup berkaitan dengan alam raya. Semua itu merupakan kesatuan yang digerakkan oleh daya-daya transenden yang mereka yakini dan dapat dialaminya. Meski ritual perkawinan bersifat praktis, bukan berarti mereka membolehkan adanya pelanggaran yang menetapkan aturan perkawinan. Perkawinan banyak melibatkan orang banyak sebagai alat pengikat solidaritas (Kayam, 1999:289)

Serat *Triman* menyebutkan adanya aturan untuk ritual perkawinan yang dilakukan selama beberapa hari. Pertama, terdiri dari ritual sebelum perkawinan sebagai persiapan; kedua, pelaksanaan perkawinan yang di dalamnya terdapat

*panggih* dengan segala rangkaianannya; dan ketiga, ritual yang mengakhiri perkawinan sebagai penutup. Ritual *panggih* dilakukan sebagai ajang publikasi bagi kedua mempelai bahwa dirinya adalah pasangan sah suami istri, walau secara esensial sebenarnya setelah *ijab qabul* sudah resmi (Suwarna, 2006:23). Ritual *panggih* sesungguhnya adalah jalinan komunikasi yang terbentuk antara keluarga pengantin putra dengan keluarga pengantin putri untuk mempertemukan dua insan saling mengikatkan diri dalam status resmi. Kehadiran para tamu undangan sebagai saksi dianggap penting, sehingga ritual *panggih* merupakan puncak acara dari rangkaian sebelumnya. Ritual *panggih* terdiri dari rangkaian *balangan gantal* (saling melempar sirih), *mecah ponang antigan* (memecah telur yang dilakukan oleh juru *sumbogo* dengan menjatuhkan sebutir telur hingga pecah di antara dua mempelai), *wijakan* (mempelai perempuan membasuh kaki mempelai laki-laki). Ritual *panggih* ini yang kemudian akan dilihat kemiripannya dengan peristiwa teater.

Kemiripan tersebut di antaranya tingkat keterlibatan para pelaku (aktor) dan masyarakat yang hadir (penonton). Ritual *panggih* diharapkan berlangsung satu kali dalam hidup seseorang. Oleh karena itu, diusahakan memperhatikan setiap aspek dan menghindari kesalahan agar tercipta sebuah 'pertunjukan' yang mengesankan. Persiapan dan perlengkapan dirancang untuk menghasilkan kesan dan citra yang harmonis dalam kehidupan selanjutnya. Ritual *panggih* menjadi bagian penting dari rangkaian ritual perkawinan secara keseluruhan karena menjadikan seseorang mengalami transformasi dari keadaan sehari-hari. Transformasi tersebut merupakan suatu keadaan atau suasana yang diangankan dan menjadi momen penting serta diyakini turut

menentukan kehidupan dalam berumah tangga baik untuk mempelai maupun penonton pada waktu yang akan datang. Ritual *panggih* dalam perkawinan seseorang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya dan memiliki peranan serta fungsi yang sangat penting. Khususnya dikalangan masyarakat Jawa, dibuktikan ketika dilangsungkan ritual *panggih*, pasangan mempelai mengenakan busana, *make up* dan perhiasan seperti yang lazim dikenakan raja dan permaisuri pada acara resmi kerajaan (Jandra, 1991:6).

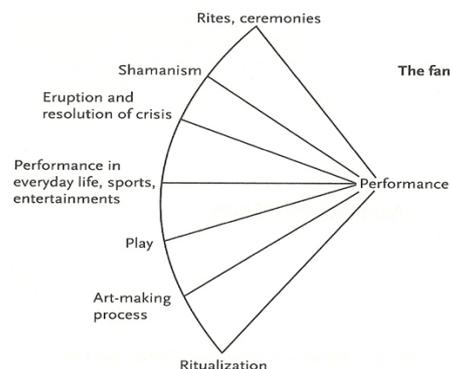
Ditinjau dari persepektif lain, *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah diteliti dengan menggunakan disiplin *performance studies*. *Performance studies* melihat *performance* sebagai sebuah konsep pengorganisasian untuk mempelajari tingkah laku dalam cakupan yang luas. *Performance studies* tidak memberikan batasan terhadap bidang kajian dalam hal *terms* dan *medium* (Bial, 2010: 43). Oleh karena itu, *performance studies* merupakan disiplin yang memungkinkan pengkajian terhadap suatu aktivitas dengan mempergunakan pendekatan dari berbagai macam teori.

*Performance* memiliki arti pertunjukan, perbuatan, dayaguna, prestasi, hasil, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan pergelaran. Adapun yang dimaksud dengan performativitas memiliki konotasi "mengerjakan sesuatu dengan kata". Lawan performativitas adalah *expressivity* atau ekspresivitas. Secara tidak langsung pembicaraan mengenai performativitas dan ekspresivitas akan terlihat pada pembahasan mengenai "is" dan "as" *performance*. Lalu bagaimana puncak performativitas *panggih* dan struktur, tekstur *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah?

### PERFORMANCE STUDIES

Menggunakan *performance studies*, *panggih* sebagai sebuah subjek kajian memiliki kesetaraan bentuk sebagaimana sebuah pertunjukan teater. *Performance studies* sangat memperhatikan empat hal: 1) *performance studies* pada dasarnya adalah sebuah kajian yang menjadikan tingkah laku manusia sebagai objek kajian, 2) praktik-praktik kerja artistik merupakan bagian utama kajian, 3) menggunakan penelitian lapangan sebagai mana layaknya penelitian antropologi, 4) *performance studies* secara aktif terlibat pada praktek-praktek kehidupan sosial (Schechner 2006: 1-2). *Performance studies* menempatkan *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah sebagai satu kesatuan serta memusatkan perhatiannya pada *quality of "liveness"* dari subjek penelitian. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa *performance studies* melakukan kajian terhadap sesuatu yang bersifat dinamis dan hidup sebagaimana aktivitas *panggih*. Selain itu Schechner (2006: 38) juga menyatakan bahwa *performance studies* merupakan kajian terhadap "*restored behavior*". Dengan kata lain, *performance studies* mempelajari tingkah laku yang terjadi karena adanya proses perencanaan.

Cakupan bahasan *performance studies* ini digambarkan oleh Richard Schechner dalam bagan di bawah ini yang memperlihatkan bahwa *performance studies* memiliki cakupan kajian yang luas dan beragam. Terdapat tujuh cakupan bahasan yang dapat diteliti dengan disiplin *performance studies*. Teater hanya merupakan salah satu bagian dari wilayah pembahasan yang meliputi bentuk-bentuk ritual binatang (termasuk manusia) sampai dengan *performance* pada kehidupan sehari-hari maupun kejadian-kejadian luar biasa (Schechner, 2007: xvi-xvii).



Gambar 1. *The fan*.

Sumber: Schechner (2007)

Dalam kajian *performances studies*, hal yang sangat diperhatikan adalah pembahasan mengenai *performativity* atau performativitas sebuah *performance*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana seluruh kejadian dalam batasan *performance* yang menjadi subjek penelitian tersebut *perform* dengan memperhatikan hubungannya dengan konstruksi sosial. Dengan kata lain, fokus penulisan adalah aspek performativitas dari upacara yang ada.

Pada bagian latar belakang, Schechner (2007) telah memperlihatkan dalam bentuk gambar kipas bahwa *performance* mencakup tujuh bidang. Ke tujuh bidang tersebut memiliki persamaan dalam beberapa hal, yaitu: 1) waktu tertentu, 2) nilai tertentu yang diberikan kepada objek 3) bersifat non produktif, 4) aturan tertentu, 5) kadangkala ditambah dengan pembatasan tempat. Pendapat tersebut menempatkan peristiwa yang terjadi pada *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah setara dengan teater, upacara keagamaan, olah raga dan lain sebagainya. Dalam konteks *performance studies*, Turner membedakan pula apa yang disebutnya "*is*" *performance* dan "*as*" *performance* (Schechner, 2006, 38). Sesuatu dianggap "*is*" *performance*

apabila secara kesejarahan dan konteks sosial, aturan, daya guna dan tradisi memang dianggap sebagai *performance*. Dalam hal ini termasuk di dalamnya upacara keagamaan, permainan dan perlombaan, dan juga aturan hidup sehari-hari (Schechner, 2006, 38). *Panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah memiliki semua aspek dalam definisi "*is*" *performance* karena memiliki sejarah, konteks sosial, aturan dan juga daya guna sehingga dapat dilihat pula unsur-unsur dramatik yang membentuknya. Secara singkat dikatakan bahwa "*as*" *performance* merujuk pada apapun yang dikaji dianggap sebagai praktik, *event*, ataupun "tingkah laku" (Schechner, 2006:2).

*Panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah tersebut akan dianalisis baik dengan sudut pandang "*as*" *performance* ataupun "*is*" *performance* serta menggunakan kaidah-kaidah drama atau teater karena selain menggambarkan masyarakat, juga memiliki bentuk sebagaimana sebuah pertunjukan teater (Turner, 1982:73-74). Pernyataan tersebut mempunyai dua implikasi. Pertama, kaidah dramaturgi dapat dipergunakan untuk menjelaskan aspek bentuk subjek penelitian yang dianggap sebagai sebuah bentuk teater. Kedua, teori dari disiplin ilmu sosial budaya dapat dipergunakan untuk menjelaskan fenomena yang melingkupi subjek penelitian. Dalam hubungannya dengan ilmu social.

#### **UPACARA PANGGIH PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA TENGAH DALAM SUDUT PANDANG "IS" PERFORMANCE.**

Upacara *panggih* dalam sudut pandang "*is*" *performance*, dibatasi oleh kaidah-kaidah yang terkait dengan aspek kesejarahan dan konteks sosial, aturan, daya guna dan tradisi. Schechner (2006: 38-39) melihat konteks sebuah

*performance* dengan lingkungannya memegang peran yang sangat penting. Sesuatu disebut *performance* apabila masyarakat memang melihatnya demikian. Upacara *panggih* masuk dalam kategori ini karena secara *de facto* telah berlangsung setiap saat oleh budaya *mantu* tidak pernah terlewatkan. Hal ini memperlihatkan hubungan *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah dengan konteks sosial, disusun dan dibentuk oleh masyarakat agraris dan memunculkan tanda-tanda yang berkaitan erat dengan pola hidup agraris. Tanda-tanda yang muncul dalam *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah berkaitan erat dengan aturan, daya guna dan tradisi yang berlaku (Sumardjo, 2006: 23). Batas-batas *performance panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah memiliki batasan-batasan sebuah *performance*. Menurut Schechner (2007:8) batasan-batasan itu adalah sebagai berikut:

##### (1) *Event time*

*Event time* dalam sebuah *performance* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *event time*, *set time*, dan *symbolic time*. *Event time* terjadi ketika sebuah aktivitas memiliki berbagai tahapan yang harus diselesaikan dengan memperhatikan perhitungan waktu dengan jam. Keadaan ini biasa terjadi pada upacara keagamaan seperti halnya *panggih*.

##### (2) *Set time*

*Set time* adalah waktu yang ditentukan untuk melakukan sebuah aktivitas tanpa memperhitungkan hasil, misalnya sebuah pertandingan dalam kompetisi sepakbola. Setelah waktu habis, pertandingan harus dihentikan tanpa memperdulikan hasil akhir. Hal ini terlihat pada *panggih* pada upacara perkawinan

adat Jawa Tengah. Meskipun upacara *panggih* mempunyai perhitungan waktu yang pasti tetapi tidak terpancang pada perhitungan waktu menurut perhitungan jam, menit, ataupun detik, melainkan perhitungan waktu sebagai manifestasi keseluruhan hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos.

### (3) *Symbolic time*

*Symbolic time* terjadi saat sebuah aktivitas mewakili kejadian lain baik yang lebih panjang ataupun pendek. Pertunjukan teater di gedung pertunjukan merupakan contoh paling konkret. Kejadian bertahun-tahun di dunia keseharian ditampilkan di atas panggung selama tidak lebih dari beberapa jam saja, terdapat pula pada *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penentuan waktu pelaksanaan upacara perkawinan tidak berdasar pada perhitungan Waktu Indonesia Barat (WIB), tetapi berdasar pada perhitungan dengan kesesuaian kosmos atau *petungan*. *Symbolic time* memiliki nilai tertentu yang diberikan kepada objek. Pada kehidupan sehari-hari sebuah benda biasanya memiliki nilai berdasar kegunaan (alat), keindahan (perhiasan), nilai tukar (mata uang), dan usia (Shechner, 2007: 11). Sebagian besar komponen upacara memiliki nilai tertentu yang diberikan kepada objek yang berbeda dengan nilai intrinsiknya. Hal ini terlihat dari jumlah kontribusi atau sumbangan sebagai tiket penonton kepada mempelai, pada sumbangan rupiah, nilai objek ritual apabila dihitung secara material tidak berharga. Bahan perlengkapan upacara atau *property* yang dipakai dalam *panggih* apabila dihargai dengan uang harganya tidak

seberapa, tetapi bagi peserta upacara, barang-barang tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi dan tidak dapat diukur dengan uang. Dengan kata lain, nilai sesuatu dalam konteks upacara sangat ditentukan oleh konstruksi sosial yang melingkupinya.

Sifat non produktif ciri khas sebuah kegiatan disebut sebagai *performance* adalah saat kegiatan tersebut secara ekonomis tidak menghasilkan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi dan tingkah laku kebanyakan peserta upacara yang melakukan kegiatan dengan wajah ceria dan penuh senda gurau. Pada saat yang bersamaan, mereka terlihat sangat bersemangat dalam menyaksikan *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah.

Tempat penggunaan pada *performance* memiliki perbedaan dengan tempat yang digunakan pada kegiatan sehari-hari. Berbeda dengan tempat tinggal atau perkantoran yang dipergunakan setiap saat, tempat yang dipergunakan dalam *performance* biasanya hanya digunakan saat *performance* berlangsung. *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah, kebanyakan memakai rumah sendiri yang dipasang *“tarub”*, menyewa gedung-gedung pertemuan untuk dijadikan panggung perhelatan.

## **PANGGIH PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA TENGAH SUDUT PANDANG “AS” PERFORMANCE**

Sudut pandang *“as” performance* berusaha memahami *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah sebagai sebuah proses yang terus berjalan dan berubah serta terjadi karena interaksi dari berbagai pihak yang berada dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sebuah *performance* memiliki hubungan kompleks dengan seluruh unsur pendukung. Pendukung

*performance* tidak hanya berupa segala macam organisme hidup tetapi juga ideologi organisme yang terlibat di dalamnya. *Panggih* sebagaimana sebuah bentuk ekspresi seni dibentuk dan dipengaruhi oleh letak geografis dan suku bangsa, waktu dan tempat, biologi dan psikologi, dan ekonomi serta kelas (Hauser, 1982:94).

Konteks *performance*, yang dimaksud dengan lingkungan adalah tempat di mana sebuah peristiwa teater (*performance*) berlangsung (Schechner, 1994:x). Lingkungan yang dimaksud mencakupi pula semua elemen atau bagian yang membentuk peristiwa teater merupakan sebuah bagian yang hidup. Hidup dalam arti bahwa unsur-unsur dimaksud bisa berubah, berkembang, memiliki kebutuhan dan keinginan atau bahkan memiliki potensi untuk membutuhkan, menampilkan serta menggunakan kesadaran diri. Dengan kata lain, sesuatu dilihat dengan sudut pandang "as" ketika sebuah objek kajian dilihat dengan sudut pandang "from the perspective of", "in terms of", "interrogated by" ... Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana "as" *performance* melihat masyarakat melalui rangkaian *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah dengan berbagai tawaran sudut pandang yang memiliki implikasi tertentu.

Pada dasarnya tidak ada yang istimewa pada sebuah upacara, tetapi ketika terjadi transformasi dari tingkah laku keseharian menjadi sesuatu yang berbeda maka maknanya menjadi multi *interpretable*. Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa *performance* telah menjadi indeks dan simbol, kebenaran dan kebohongan dalam waktu yang bersamaan. Bahkan *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah secara keseluruhan merupakan sebuah pesta. Hal tersebut ditandai dengan hidangan yang melimpah, juga tempat

bertemu dengan berbagai macam orang. Tidak ketinggalan pula hiburan seni-seni tradisi dan berkumpulnya para pedagang makanan, minuman, serta mainan.

#### (1) *Habitus*

*Habitus* adalah istilah yang dipakai oleh Pierre Bourdieu untuk menggambarkan semacam standardisasi perilaku yang ada di tengah masyarakat beserta penyebabnya, serta didefinisikan sebagai struktur kognitif yang memperantarai individu dan realitas sosial. Individu menggunakan *habitus* dalam berurusan dengan realitas sosial. *Habitus* merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial (Harker, 2009: xviii). *panggih* diikuti oleh berbagai kelompok atau bahkan individu dengan *habitus* berbeda. Kelompok atau individu inilah yang berperan sebagai agensi. Mereka merupakan agensi dari berbagai *habitus* yang terlibat dalam praktik *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah.

#### 2) Modal

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Pierre Bourdieu membagi modal menjadi modal ekonomi, kultural, sosial dan simbolis. Modal ekonomi berupa berapa banyak individu menguasai kekayaan, modal kultural terdiri dari berbagai pengetahuan yang legitim, modal sosial terdiri hubungan sosial yang bernilai antar orang, dan modal simbolis tumbuh dari harga diri dan *prestos* (Nurhadi, 2010:583). Penguasaan

modal ekonomi, sosial, kultural maupun simbolik menjadi bagian penting bagi individu atau kelompok (termasuk segala sesuatu) apabila ingin berperan dalam ranah. Meski demikian, individu tidak harus dan sangat sulit untuk menguasai seluruh jenis modal tersebut sekaligus secara penuh.

### **STRUKTUR PANGGIH PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA TENGAH**

Kernodle (1967:344-363) menyebutkan bahwa dalam memahami teks lakon seorang sutradara harus menganalisis untuk mengungkapkan struktur dan tekstur drama. Struktur adalah segala sesuatu yang terkandung dalam naskah yang terdiri dari tema (*theme*), alur (*plot*) dan tokoh (*character*), dan tekstur adalah unsur-unsur yang menjadikan teks itu terdengar dan terlihat. Tekstur terdiri dari dialog (*dialogue*), suasana (*mood*), dan spektakel (*spectacle*). Model ini menunjukkan bahwa teks lakon bukan lagi teks sastra (drama) yang sama dengan fiksi dan puisi, tetapi teks yang disiapkan untuk dimainkan. Model Kernodle itu juga dimungkinkan pembaca drama/lakon membayangkan bagaimana wujud pentasnya.

Berkaitan dengan rangkaian ritual *panggih* maka dapat dikenali adanya elemen teater (Sahid, 2008:118). Oleh karena itu ritual *panggih* dapat dianalisis dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah dramaturgi karena memiliki struktur dan tekstur. Berkaitan dengan rangkaian ritual *panggih* maka dapat dikenali adanya elemen teater. Sebagai naskah, aturan-aturan dalam ritual *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah memiliki struktur yang terdiri atas:

(a) Tema

Tema disebut juga sebagai dasar cerita (Sahid, 2008:40). Tema adalah inti persoalan yang dijabarkan melalui alur, penokohan, latar, suasana dan gaya. Tema adalah sebuah ide dasar yang dipergunakan oleh pengarang untuk menuliskan karyanya. Tema sebuah naskah meskipun bisa diformulasikan dengan satu kalimat, tetapi tidak berlaku pada secara eksplisit pada naskah drama. Banyak tema dijabarkan secara implisit dari awal hingga akhir cerita. Tema dalam drama dapat terlihat melalui alur ataupun dialog (Kernodle, 1967:354-355). Tema dalam suatu lakon tidak selalu disampaikan secara langsung oleh pengarang, tetapi pada umumnya tema dikemukakan secara implisit (Sahid, 2008: 40).

Tema sentral yang dapat disimpulkan adalah keselamatan serta kehidupan bahagia dalam berumah tangga. Untuk mewujudkan tema tersebut, bila merujuk pada rangkaian ritual *panggih* dapat disimpulkan bahwa mempelai putri menunjukkan bukti "pengabdianya" atau "pasrah" dan "tunduk" kepada mempelai putra, sebagaimana digambarkan dalam ritual wijikan. Penjelasan di atas dijadikan sebagai acuan dalam mengungkap tema pada *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah adalah "Raja ratu sehari". Istilah tersebut dapat diungkapkan bahwa kehidupan Kraton adalah cermin keinginan hidup orang Jawa (Suwarna,2006: 54). Hal ini menjadi ungkapan masyarakat bahwa kehidupan di Kraton adalah impian, raja dan ratu adalah sosok yang dilayani dalam segala hal. Konsep Jawa "*sabda pandhita ratu*" merupakan

apapun yang di katakan raja atau ratu maka akan ditindak lanjuti. (Jandra, 1991:64). Permintaan apapun akan dilayani pada saat seseorang menjadi raja maupun ratu.

(b) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (penggawatan atau komplikasi), masuk klimaks dan selesai. Alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan kausal (sebab akibat). Sebuah naskah bersumber dari intensitas alur (Kernodle, 1967:345).

Tata urutan *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa diawali dengan :

(1) *Bebalangan gantal*

Upacara *balangan gantal* dilakukan oleh kedua pengantin secara bergantian. *Gantal* yang dibawa untuk dilemparkan ke pengantin putra oleh pengantin putri disebut *gondhang kasih*, sedang *gantal* yang dipegang pengantin laki-laki disebut *gondhang tutur*. *Gantal* dibuat dari daun sirih yang ditekuk membentuk bulatan (istilah Jawa: *dilinting*) yang kemudian diikat dengan benang putih/*lawe*. Daun sirih merupakan perlambang bahwa kedua penganten diharapkan bersatu dalam cipta, karsa, dan karya.

(2) *Mpepeg ponang antigan* (memecah telur)

*Mpepeg ponang antigan* diawali oleh juru *paes*, yaitu orang

yang bertugas untuk merias pengantin dan mengenakan pakaian pengantin, dengan mengambil telur dari dalam bokor; kemudian diusapkan di dahi pengantin pria yang kemudian pengantin pria diminta untuk menginjak telur tersebut.

(3) *Wijikan* (membasuh kaki)

Pengantin wanita segera membasuh kaki pengantin pria menggunakan air yang telah diberi bunga setaman. Mencuci kaki melambangkan suatu harapan kehidupan yang lebih baik, jauh dari godaan.

Alur dalam ritual *panggih* merupakan *simple alur*. *Simple alur* adalah alur lakon yang sederhana yaitu lakon yang memiliki satu alur cerita dan satu konflik yang bergerak dari awal sampai akhir. Selain itu, ritual *panggih* menggunakan alur linear, yaitu alur cerita mulai dari awal sampai akhir cerita bergerak lurus. Dalam ritual *panggih* juga ditemukan alur maju atau *progressive alur*. Alur maju atau *progresive alur* adalah alur cerita yang dimulai dari pemaparan peristiwa lakon sampai menuju inti peristiwa lakon. Jalinan jalan cerita dalam lakon bergerak mulai dari awal sampai akhir tanpa ada kilas balik.

c) Tokoh

Menurut Pradopo (dalam Sahid, 2008:72), sebuah lakon yang pelakunya lebih dari satu, maka penokohnya terdiri dari tokoh utama (tokoh sentral, protagonis), tokoh kedua (antagonis), dan tokoh pelengkap (komplementer). Bandem (1996: 14) menjelaskan, bahwa pertunjukan teater rakyat

yang diadakan di pedesaan sering dianggap sebagai teater komunal karena sifatnya yang diperuntukkan kepentingan masyarakat. Pemainnya adalah semua anggota masyarakat atau komunitas bersangkutan. Sifat pertunjukan ini improvisasi, tanpa koreografi yang pasti. Bentuk teater komunal dianggap juga sebagai teater primitif (Sumardjo, 1992:16)

Merujuk pada pernyataan tersebut, maka dalam *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah dapat disebutkan tokoh-tokoh yang terlibat, terdiri dari: Pengantin Putra (Raja), Pengantin Putri (Permaisuri), *Subamanggala*, *Patah sakembaran*, orang Tua Pengantin, *Juru Sumbaga*, *Putri Domas*, *Jejaka Tumaruna*, *paraga Pambgyoharjo*, *Panatacara*, dan para penari.

Pengantin Putra (selanjutnya akan disebut sebagai Raja) berbusana layaknya seorang Raja. Sebagai seorang raja yang akan menuju singgasananya. Seorang *subamanggala* (*cucuk lampah*) sebagai pembuka jalan terlebih dahulu melangkah di depan sang Raja. Selain *subamanggala* yang membuka jalan dan menyingkirkan segala hambatan di jalan yang akan dilalui Raja, ia juga mendapat pengawalan. Pengawal tersebut disebut *jejaka tumaruna*, terdiri dari empat pemuda dengan menggunakan busana tradisional Jawa. Sang Raja dalam menjalankan segala aktivitas menurut aturan protokoler. Aturan protokoler yang mengatur segala tindak-tanduk raja dilakukan oleh *Juru sumbaga*.

Gambaran di atas, dapat disimpulkan yang menjadi tokoh sentral atau utama dalam ritual *panggih*

adalah tokoh Raja (Mempelai Putra) dan Permaisuri (pengantin Putri). Tokoh sentral atau sering disebut juga tokoh utama adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Adapun tokoh-tokoh lainnya seperti: *Subamanggala*, *Patah sakembaran*, orang Tua Pengantin, *Juru Sumbaga*, *Putri Domas*, *Jejaka Tumaruna*, *paraga Pambgyoharjo*, *Panatacara* dan para penari, adalah tokoh bawahan. Tokoh bawahan atau disebut juga tokoh pembantu (figuran) yang memiliki porsi penceritaan yang lebih sedikit. Kehadiran tokoh pembantu juga untuk mempertegas unsur-unsur dramatik dari tokoh utama.

#### **TEKSTUR PANGGIH PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA TENGAH**

Analisis tekstur yang terdiri dari dialog, suasana, dan spektakel dilakukan sehingga memiliki kesejajaran dengan pentas (Kernodle, 1967: 344-363). Ketika ritual *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah berlangsung, maka dapat dianalogikan sebagai sebuah pentas. Tekstur akan muncul pada saat naskah dimainkan di atas panggung, dialog menjadikan teks tertulis menjadi terdengar, perwatakan tokoh menampak-diri, wujud masalah teraba oleh kegiatan aktif menikmati pentas (Soemanto, 2000:42). Tekstur tidak bisa dilakukan secara terpisah-pisah melainkan harus dilakukan bersama-sama karena tekstur pada kenyataannya muncul secara bersamaan dan saling mempengaruhi serta memiliki hubungan satu sama lain. Tekstur terdiri atas dialog, suasana hati (*mood*), dan spektakel. (Kernodle, 1967, 349).

Beranjak dari penjelasan tersebut, berikut dilakukan analisis terhadap tekstur. Analisis ini diawali dengan pemahaman tentang dialog. Dialog bukan sekadar lontaran kata dengan pengertian logis, melainkan isyarat

apa yang dipikirkan, dirasakan serta dapat mempengaruhi orang lain dengan mengirimkan hal-hal yang ada dalam hati dan pikiran. Dialog menjadi alat penyampai gagasan atau pikiran pengarang. Dialog tersebut diucapkan oleh tokoh, sehingga ada hubungan erat antara penokohan dan dialog. Disadari pula bahwa ide-ide pengarang disampaikan oleh tokoh melalui dialog yang diucapkannya.

Selanjutnya terkait dengan *mood* atau suasana hati. Keberadaan *mood* tergantung dari perpaduan banyak unsur, termasuk bahasa dan spektakel. Pembentukan unsur *mood* dalam rangkaian *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah sangat beragam. Mulai dari penataan panggung yang membangun suasana, iringan *gendhing* yang diperdengarkan dari seperangkat gamelan, sampai dengan tanda-tanda sakral yang menjadikan orang terhanyut dan percaya terhadap apa yang ada dihadapannya sehingga mau melibatkan diri secara utuh.

Performativitas adalah sesuatu yang merujuk kepada aktivitas. Dalam rangkaian aktivitas tersebut, seringkali terjadi tegangan atau konflik yang bervariasi dalam rentang waktu tertentu. Tegangan atau konflik tertinggi dalam rangkaian aktivitas tersebut seringkali dianggap sebagai puncak dari rentang aktivitas yang dimaksud. Pada konteks *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah dapat dilihat sebagai sebuah *social drama* yang merupakan unit-unit proses harmoni dan disharmoni, muncul dalam situasi konflik. Secara tipikal, *social drama* memiliki empat fase utama dalam kejadian di tengah-tengah masyarakat.

Turner membagi empat fase tersebut seperti sebuah struktur dramatik pertunjukan teater yaitu *breach*, *crisis*, *redressive action* dan *final phase* berupa *reaggregation* (Schechner

2001: 8-18). Berpijak pada teori tersebut, upacara sebagai *performance* merupakan sebuah *social drama* dan diasumsikan memiliki titik puncak atau klimaks sebagaimana pertunjukan teater.

Pada dasarnya, upacara sudah mengandung unsur performativitas karena kata upacara memiliki konotasi melakukan kegiatan. Pada saat yang bersamaan, kata "upacara" juga menggambarkan sebuah "bentuk" kegiatan tertentu. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa "is" dan "as" *performance* merupakan sebuah entitas yang muncul pada saat bersamaan dalam sebuah aktivitas. Klimaks sebuah *performance* merupakan titik puncak performativitasnya. Pada saat itu, makna kata "performativitas" sebagai sesuatu yang perform atau "mengerjakan sesuatu" menjadi signifikan.

Pada *participatory performance* sebagaimana *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah, puncak performativitas terjadi saat partisipasi peserta dan penonton upacara, baik secara kualitas maupun kuantitas mencapai level tertinggi. Titik tersebut terjadi pada saat para peserta *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah. Pertemuan kedua mempelai yang disaksikan komunal inilah yang dinamakan *panggih*. Pada saat itulah secara kualitas, keterlibatan peserta upacara mencapai puncaknya. Sedangkan kuantitas terbesar peserta upacara terlihat ketika secara bersamaan ratusan orang bertemu dan berjabat tangan kepada mempelai. Selama proses *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah, pada bagian inilah terjadi akumulasi antara kualitas dan kuantitas keterlibatan peserta upacara. Jadi dapat disimpulkan bahwa puncak performativitas *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah terjadi saat para peserta mencapai fase *liminal*.

Pendapat di atas kembali menegaskan bahwa salah satu fungsi upacara adalah sebagai pengikat solidaritas sebuah komunitas. Para peserta *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah memiliki motivasi yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya bahkan mungkin tidak memiliki motivasi religius sama sekali, tetapi tetap saja mereka melakukan aktivitas tersebut dengan sepenuh hati. Pada dasarnya, upacara sebagai proses yang diaplikasikan pada sebagian besar aktivitas manusia dan bukan sesuatu yang terpancang hanya pada aktivitas keagamaan (Turner, 1993:20). Keadaan seperti ini terjadi karena *performance* memiliki empat cakupan utama, yaitu hiburan, penyembuhan, pendidikan, dan upacara, terjalin dalam hubungan dialektis satu sama lain. Para peserta *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah yang datang pada umumnya mengalami perubahan konsep pikir yang bertahap, tidak serta merta memberikan penghargaan kepada tuan rumah sebagai manager pertunjukan, tetapi pada saat liminalitas inilah beberapa peserta mengalami konsep pikir seperti tiba-tiba hadir seseorang dalam dirinya tentang makna sebuah perkawinan dalam hidup yang dialaminya, semua ini adalah upaya manusia untuk merangkak maju hidup lebih baik.

## SIMPULAN

*Performance studies* melakukan analisis terhadap *performance* sebagai konsep pengorganisasian untuk mempelajari tingkah laku dalam cakupan yang luas. *Performance studies* tidak memberikan batasan terhadap bidang kajian, baik dalam terms ataupun medium, maupun pembatasan terhadap pendekatan yang dipergunakan. *Performance studies* merupakan disiplin yang memungkinkan pengkajian terhadap suatu aktivitas

dengan mempergunakan pendekatan dari berbagai macam teori.

Pembahasan utama *performances studies* adalah aspek performativitas sebuah *performance*. Dengan kata lain, kajian ini menjelaskan bagaimana seluruh kejadian dalam batasan *performance* yang menjadi subjek penelitian tersebut *perform* dengan memperhatikan hubungannya dengan konstruksi sosial. Selain adanya performativitas yang muncul dari konstruksi sosial, tidak dapat dilupakan ekspresivitas yang bersifat kodrati. Penjelasan mengenai ekspresivitas merujuk pada bentuk fisik *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah.

Kajian *performance studies* terhadap *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah difokuskan pada puncak acara berupa *bebalangan gantal*, *mrepeg ponang antigan*, *wijakan* sebagai puncak performativitasnya. Pada keadaan tersebut *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah secara kasat mata mendatangkan banyak orang untuk berkumpul meski memiliki kepentingan berbeda-beda tetapi menjadi saling berhubungan satu sama lain dalam sebuah kerangka upacara. Seperti telah disebutkan sebelumnya, meski pembahasan berfokus pada performativitas, tetapi aspek ekspresivitas yang bersifat kodrati akan muncul dengan serta merta dan ikut dibicarakan. Analisis terhadap performativitas dan ekspresivitas terdapat pada pembahasan mengenai "is" dan "as" *performance*. *panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah dalam konteks "is" *performance* dibatasi oleh kaidah-kaidah yang terkait dengan aspek kesejarahan dan konteks sosial, aturan, daya guna dan tradisi.

*panggih* pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah dalam konteks "as" *performance* dipahami sebagai proses yang terus berjalan dan berubah serta

terjadi karena interaksi dari berbagai pihak yang berada dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pemahaman “as” performance, maka panggih dapat dilihat sebagai sebuah aktivitas yang mencakup beberapa hal sekaligus secara bersamaan. Berdasar pada batasan-batasan tersebut, maka panggih pada upacara perkawinan adat Jawa Tengah merupakan sebuah aktivitas yang memiliki struktur maupun tekstur. Struktur merupakan unsur-unsur sebuah performance yang terdiri dari tema, alur dan penokohan. Sedangkan tekstur merupakan komponen yang bersifat dialektis, tidak muncul secara bersamaan dan bersifat dialektis. Tekstur tersebut berupa dialog, suasana hati dan spektakel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bial, Henri, ed. 2010. *The Performance Studies Reader, Second Edition*. New York: Routledge.
- Bourdieu, Pierre. 1994. *Distinction; Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. Richard Nice, London: Routledge.
- Carlson, Marvin. 1998. *Performance, a Critical Introduction*. London and New York: Routledge.
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology*. New York: Basic Book.
- , 1989. *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Ahmad Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art* terj. Kenneth J Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: MSPI.
- Jandra, M. dkk. 1991. *Perangkat / Alat-Alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungn Keraton Yogyakarta*. Jakarta: Sepratem Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2006. *Tata Upacara dan Wicara pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ronald L Grimes. 2006. “Performance” dalam *Theorizing Ritual* ed. Jens Kreinath, Jan Snoek dan Michael Stausberg. Leiden and Boston: Brill.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: BP ISI.
- , 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista.
- Schechner, Richard. 1994. *Enviromental Theater*. New York and London: Applause Book.
- , 1995. *The Future of Ritual*. London: Routledge.
- , 2006. *Performance Studies, An Introduction*. New York and London: Routledge.
- , 2007. *Performance Theory*. London and New York: Routledge.
- , 2001. Willa Appel, ed. *By Means of Performance*. Cambridge, Melbourne, and New York: Cambridge University Press.
- Soedarsono, R.M. 1985. Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra Unversitas Gadjah Mada*. tidak dipublikasikan.
- , 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemanto, Bakdi. 2000. *Godot di Amerika dan Indonesia, Suatu Studi Banding*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- , 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- , 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam. 2002.
- , 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press. 2006.
- Turino, Thomas. 2008. *Music as Social Life; The Politics of Participation*.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Proccess; Structure and Anti-Structure*. London: Routledge and Kegan Paul.
- , 1982. *From Ritual to Theater: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ.

